

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti telah melakukan uji asumsi. Uji asumsi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sebaran item normal atau tidak normal, hal ini dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel tergantung dengan variabel bebas penelitian. Jenis uji asumsi dibagi menjadi dua yaitu uji normalitas dan linearitas.

3. Uji Normalitas

1) Kesejahteraan Psikologis Lansia

Hasil uji normalitas terhadap skala kesejahteraan psikologis lansia dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z* menunjukkan hasil K-S-Z sebesar 0,662 dengan p sebesar 0,773 ($p > 0,05$). Hal ini berarti distribusi persebaran data bersifat normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran E-1.

2) Dukungan Sosial Keluarga

Hasil uji normalitas terhadap skala dukungan sosial keluarga menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z* menunjukkan hasil K-S-Z sebesar 1,352 dengan p sebesar 0,052 ($p > 0,05$). Hal ini berarti distribusi persebaran data bersifat normal.

4. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas menghasilkan korelasi linier antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis lansia. Hal ini dapat ditunjukkan dengan $F_{\text{linier}} = 8,891$ dengan nilai p

sebesar 0,004 ($p < 0,05$) yang berarti data dukungan sosial keluarga dan data kesejahteraan psikologis lansia berhubungan secara linear. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada lampiran E-2.

5.1.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis lansia. Uji hipotesis telah dilakukan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson dengan bantuan program SPSS 20.0 *for windows*. Hasil yang diperoleh adalah koefisien $r_{xy} = 0,395$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dan kesejahteraan psikologis lansia di Kota Semarang. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis lansia, begitu pula sebaliknya, maka hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima. Hasil analisis selengkapnya dapat dilihat di lampiran F.

5.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga berhubungan dengan kesejahteraan psikologis lansia, sehingga lansia yang memiliki dukungan sosial keluarga yang tinggi akan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi pula. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *Product Moment*, menunjukkan hasil bahwa hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti diterima, dengan begitu terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga

dengan kesejahteraan psikologis lansia. Hal ini ditunjukkan melalui adanya hasil $r_{xy} = 0,395$ dengan $p < 0,01$ untuk kategori sangat signifikan.

Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) adalah sikap positif individu terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup, dan membuat hidup mereka lebih bermakna serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri. Berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis lansia adalah persepsi lansia terhadap dukungan sosial yang diterima dari lingkungan (Kiefer dan Sailing dalam Desiningrum, 2014).

Menurut Sarafino & Smith (2011) dukungan sosial terutama dari keluarga dapat mengurangi tingkat stres dan membantu lansia dalam menyesuaikan diri di lingkungan. Dukungan sosial tidak hanya berbicara tentang sebuah bantuan yang dilakukan seseorang kepada lainnya, namun juga mengacu pada tindakan dan persepsi orang yang mendapat bantuan tersebut. Lansia yang mendapat dukungan dari keluarga akan merasa dicintai, dihargai, dan merupakan bagian dari jaringan keluarga.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desiningrum (2014) yang menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif terhadap kesejahteraan psikologis pada lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki lansia, maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologisnya. Dukungan sosial merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis lansia. Dengan adanya dukungan sosial, lansia merasa

diperhatikan, bernilai, dan dicintai, sehingga mendukung kesejahteraan lansia tersebut.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Amalia (2014) menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh positif terhadap kebahagiaan lansia. Kebahagiaan merupakan salah satu indikator dari kesejahteraan psikologis. Dengan tingginya tingkat kebahagiaan maka akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis lansia.

Penelitian lain dilakukan oleh Mulyati, Martiatuti, & Rasha, (2018) yang menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial mempengaruhi kesejahteraan psikologis lansia. Kesejahteraan menjadi salah satu parameter untuk kualitas hidup lanjut usia sehingga mereka dapat menikmati kehidupan masa tuanya.

Penelitian yang dilakukan Poulin, Deng, & Ingersoll (2012) untuk lansia di negara Amerika dan Cina juga menunjukkan hal yang serupa yaitu dukungan keluarga dan teman dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada lansia. Dukungan keluarga dan teman terbukti dapat membantu lansia dalam mengatasi depresi, kesepian, dan stres.

Dengan adanya dukungan sosial keluarga yang didapatkan maka lanjut usia akan merasakan adanya kebahagiaan karena kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi, merasakan keberhasilan dalam hidup, mempunyai relasi sosial yang baik, serta merasakan kenyamanan yang disebabkan adanya kerekatan emosional berupa perhatian, dorongan semangat, cinta dan kasih sayang. Hal ini dikarenakan pada masa lanjut usia seseorang akan mengalami perubahan-perubahan serta kemunduran secara fisik dan mental sehingga menjadikan lanjut usia mempunyai

ketergantungan kepada orang lain lebih besar dibandingkan pada fase sebelumnya (Hafeez & Rafique, 2013).

Selain itu dukungan sosial keluarga juga dapat membantu lanjut usia dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Adler & Hershfield (2012) menyatakan bahwa tugas perkembangan lansia di antaranya yaitu menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan, membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan, dan menyesuaikan diri dengan peran sosial.

Jika seorang lansia mampu memenuhi tugas perkembangannya dengan baik, maka lansia tersebut akan merasakan kebahagiaan yang akan mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Begitu pula sebaliknya, jika seorang lansia tidak dapat memenuhi tugas perkembangannya maka kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis lansia tersebut akan menurun.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti mengalami beberapa keterbatasan yaitu, peneliti harus mengambil data menggunakan *google form* dikarenakan situasi yang tidak memungkinkan untuk bertemu subjek secara langsung. Beberapa subjek mengalami kesulitan dalam menggunakan *google form* sehingga peneliti harus meminta tolong kepada anggota keluarga seperti anak atau cucu subjek untuk membacakan setiap pernyataan-pernyataan dan membantu mengisi alat ukur, sehingga subjek tidak memiliki kebebasan untuk

menjawab dengan jujur pernyataan dalam alat ukur. Dalam penelitian ini juga terdapat satu subjek yang kurang memenuhi kriteria karena subjek sudah berumur 86 tahun dan sudah tidak bisa membaca dengan jelas sehingga peneliti harus membacakan item-item dalam skala.

